

Potensi Ternak Entok (*Cairina Moschata*) Sebagai Sumber Daging Alternatif  
Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional

**Jonathan Anugrah Lase<sup>1</sup> dan Dian Lestari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Maluku Utara  
Komplek Pertanian Kusu No. 1. Kec. Oba Utara, Kota Tidore Kepulauan

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Kotabumi  
Jl. Hasan Kepala Ratu No. 1052 Sindangsari Kotabumi Lampung Utara

Email : jhonlase2810@gmail.com

**Abstrak**

Entok (*Cairina moschata*) merupakan salah satu jenis unggas air hasil domestikasi yang berasal dari wilayah Amerika Tengah dan sekarang telah banyak dibudidayakan dikalangan peternak tradisional Indonesia. Produk utama yang diharapkan dari pemeliharaan entok adalah daging, karena entok memiliki bobot badan yang tinggi dibandingkan ayam dan itik. Entok jantan rata-rata memiliki bobot badan 5-5,5 kg/ekor, sedangkan betina sekitar 2,5-3 kg/ekor. Populasi ternak entok nasional tahun 2019 tercatat mengalami peningkatan sekitar 3,7 % namun produktivitasnya belum optimal. Hal ini disebabkan karena entok masih banyak dibudidayakan dengan pola pemeliharaan secara tradisional (ekstensif), serta pemberian pakan seadanya yakni dengan diumbar dan digembalakan di sungai, sawah, rawa, dan pemukiman sehingga peningkatan populasinya tergolong lambat. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing komoditi entok antara lain faktor kondisi, faktor permintaan, faktor industri terkait, faktor industri pendukung, dan faktor persaingan industri. Upaya menjadikan entok sebagai penghasil daging utama membutuhkan strategi dan perhatian yang serius. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain penentuan lokasi pengembangan sektor peternakan entok yang ideal, pengoptimalan lahan, pemanfaatan sumber daya genetik yang unggul, meningkatkan konsumsi daging entok, mengembangkan produktivitas entok, meningkatkan kegiatan penelitian dan pengembangan pada sektor peternakan entok. Simpulan dari artikel ini yakni entok berpotensi sebagai penghasil daging alternatif yang baik, memiliki peluang sebagai produksi pangan hewani, dan menunjang daya saing sebagai pangan yang mendukung ketahanan pangan nasional.

Kata kunci: entok (*Cairina moschata*), sumber daging alternatif, ketahanan pangan

**Pendahuluan**

Salah satu jenis ternak unggas air yang memiliki banyak keunggulan adalah entok (*Chairina moschata*). Entok merupakan salah satu jenis unggas air hasil domestikasi yang

telah banyak dibudidayakan dikalangan peternak tradisional Indonesia. Jenis unggas air ini dikenal memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan jenis ternak unggas air lainnya. Keunggulan entok yang dikenal adalah sebagai penghasil daging, telur, dan penghasil bulu serta sebagai mesin penetas alami yang sangat baik. Produk utama yang diharapkan dari pemeliharaan entok adalah daging, karena entok memiliki bobot badan yang tinggi dibandingkan ayam dan itik (Harun et al. 1998). Pemanfaatan ternak entok sebagai penghasil daging telah lama dikenal oleh peternak karena bobot badan entok yang lebih besar serta rasa dagingnya yang tidak kalah lezat dibandingkan dengan itik. Daging entok merupakan daging yang berkualitas tinggi karena mengandung kadar lemak rendah dan cita rasanya pun gurih dan spesifik (Bakri *et. al* 2003; Damayanti 2006). Menurut Solomon *et. al* (2006) budidaya ternak entok sebagai penghasil daging mempunyai prospek yang sangat baik, karena entok mempunyai laju pertumbuhan dan bobot karkas yang sangat baik dibandingkan dengan jenis unggas air lainnya. Meskipun dikenal sebagai ternak penghasil daging yang baik, pemanfaatan ternak entok dikalangan peternak tradisional masih terbatas, pada umumnya hanya sebagai penetas telur ayam dan itik. Di Indonesia pemeliharaan ternak entok masih dilakukan secara ekstensif serta belum mendapat perhatian serius. Potensi pengembangan budidaya entok sebagai penghasil daging alternatif di Indonesia sangat besar. Diperlukan strategi dan perhatian yang serius untuk menjadikan entok sebagai penghasil daging utama asal unggas yang selama ini bergantung pada ayam ras. Mengacu pada data Ditjen PKH 2019 produksi daging dari sektor unggas paling tinggi yaitu berasal dari sektor ayam ras pedaging sebesar 3.495.091 ton, sedangkan dari sektor unggas air itik dan entok berturut-turut sebesar 38.340 ton dan 5.882 ton. Angka ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan daging nasional masih sangat bergantung pada ayam ras.

Pangan asal ternak berperan penting dalam mencukupi kebutuhan gizi masyarakat, bermanfaat bagi pertumbuhan, kecerdasan dan kesehatan masyarakat Indonesia terlebih ditengah-tengah situasi sulit sekarang ini akibat wabah Covid-19. Wabah covid-19 yang dialami sekarang ini disadari atau tidak turut mengancam penyediaan ketahanan pangan nasional. Oleh sebab itu diperlukan upaya untuk mempertahankan ketahanan pangan, penyediaan lapangan kerja, serta mampu menjamin kesejahteraan masyarakat. Salah satu upaya yang ditawarkan oleh penulis pada makalah ini yakni meningkatkan produksi entok sebagai ternak penghasil daging sebagai upaya untuk mendukung ketahanan pangan nasional sub sektor peternakan.

## Metodologi

Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan data sekunder produktivitas ternak entok pada tahun 2019. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan digambarkan dalam bentuk tabel dan grafik.

## Karakteristik dan Keunggulan Entok

Entok merupakan salah satu unggas air yang berasal dari wilayah Amerika Tengah. Entok dikenal dengan nama lain yakni itik manila karena masuk ke Indonesia melalui Manila – Filipina. Selain dikenal dengan nama itik manila, entok juga disebut dengan nama *muscovy duck*, diambil dari nama kota Moscow di Rusia, sebagai tempat pertama sekali entok diperkenalkan di Eropa Barat (Holderread 2011). Secara umum entok memiliki warna bulu terdiri dari warna hitam dan putih, namun seiring proses domestikasi menghasilkan warna yang beragam. Warna yang beragam tersebut yakni, biru, biru dan putih, coklat dan putih, putih, hitam putih, hitam, lembayung muda dan *calical* (kusam dan tidak mengkilat) (Huang *et al.* 2012). Karakteristik lain yang membedakan entok dan itik antara lain paruh dan cakar yang tajam, terdapat *caruncle* yang merah cerah disekitar mata dan bawah paruh, pejantan tidak memiliki “bulu seks” (bulu ekor yang mencuat dan melengkung), dan entok tidak dapat berenang lama karena kelenjar minyak kurang berkembang.



Sumber : Dokumentasi primer

Gambar 1. Karakteristik entok domestikasi

Dalam dokumen FAO (2007) “Rencana Aksi Global untuk Sumber daya Genetik Hewan” menyatakan bahwa pengukuran morfometrik pada hewan merupakan suatu hal yang sangat penting, bertujuan untuk memahami karakteristik pengembangan dan pemuliaan ternak. Terdapat beberapa laporan mengenai pengukuran morfometrik yang dilakukan pada entok. Susanti *et. al* (2013) melaporkan ukuran rata-rata beberapa bagian tubuh entok domestik yang dikumpulkan dari berbagai wilayah di Jawa Barat.

Tabel 1. Ukuran beberapa bagian tubuh entok berbulu putih yang dikumpulkan dari berbagai wilayah (Mean±SD)

Ukuran tubuh	Jenis Kelamin	
	Jantan	Betina
Panjang maksila (mm)	61,96±4,66	52,42±2,68
Panjang leher (mm)	237,00±12,25	191,90±11,11
Lingkar leher (mm)	24,88±2,24	17,90±2,46
Panjang tubuh (mm)	239,80±18,62	193,61±11,21
Lingkar dada (mm)	383,20±23,36	307,60±22,73
Panjang dada (mm)	118,36±8,82	96,21±5,67
Panjang sayap (mm)	336,40±28,27	266,67±42,72
Panjang tibia (mm)	121,12±7,29	97,99±8,94
Panjang paha (mm)	59,56±3,47	49,23±3,00

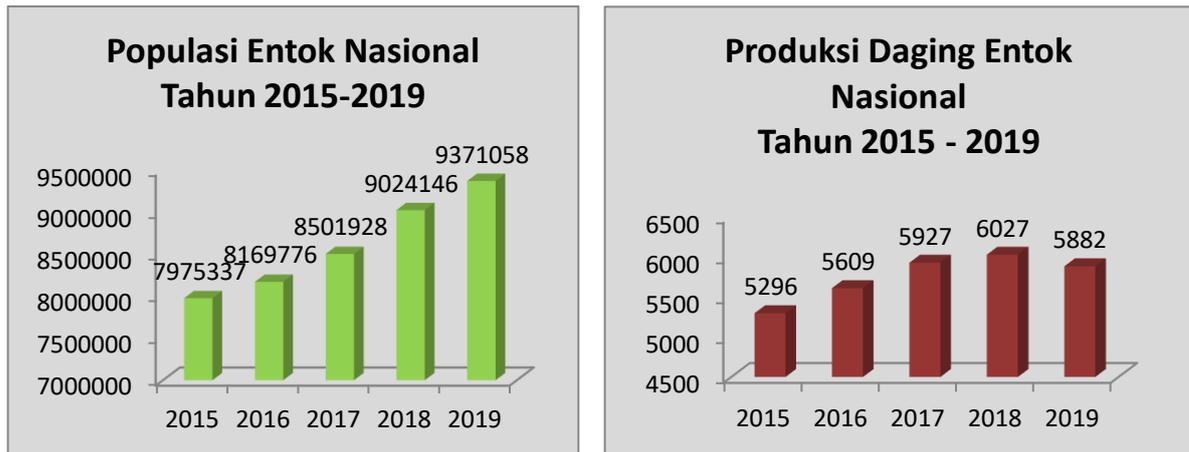
Sumber : Susanti *et. al* (2013)

Entok yang diamati oleh Susanti *et. al* (2013) adalah entok yang dikumpulkan dari berbagai wilayah di Jawa Barat, yaitu dari Bogor, Sukabumi, Cianjur, Karawang dan Sumedang. Umur entok yang diamati berkisar 2-4 bulan. Setelah dikumpulkan dari berbagai wilayah, kemudian dilakukan budidaya disatu kandang yang sama. Pemberian pakan pada entok yang diamati secara *ad libitum*. Ternak entok dikenal mempunyai banyak keunggulan dibandingkan dengan jenis unggas air lainnya. Keunggulan ternak entok diantaranya adalah memiliki bobot badan yang besar, penghasil bulu, induk betina sebagai penetas alami yang baik, serta dikenal memiliki cita rasa daging yang lezat. Daging entok dikalangan masyarakat Indonesia dikenal memiliki rasa yang enak dan lezat serta cita rasanya mirip dengan daging itik. Selain itu entok juga dikenal memiliki kemampuan beradaptasi dan berproduksi baik di lingkungan habitat dari dataran rendah sampai dataran tinggi, daerah kering (curah hujan rendah) dan daerah basah (curah hujan tinggi). Sebagai ternak yang memiliki bobot badan yang besar pengusahaan entok mempunyai prospek yang sangat baik sebagai penghasil daging alternatif nasional. Sehingga dengan adanya sumber daging alternatif dari sektor unggas ini diharapkan mampu mengurangi ketergantungan pemenuhan daging yang selama ini bertumpu pada sektor daging ayam ras, serta disisi lain hal ini mendukung program diversifikasi pangan nasional sub sektor peternakan yang menjadi fokus agenda pemerintah melalui Kementerian Pertanian. Diversifikasi pangan merupakan upaya untuk mendorong masyarakat agar memvariasikan makanan pokok yang dikonsumsi sehingga tidak terfokus pada satu jenis sumber bahan pangan saja. Menurut Sumaryanto (2009) diversifikasi berbasis pangan lokal merupakan alternatif yang paling layak untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional. Sehingga pemanfaatan entok sebagai ternak lokal merupakan salah satu langkah yang tepat untuk mendukung ketahanan pangan nasional.

Keunggulan lainnya adalah bulu entok dapat dimanfaatkan untuk dijual sebagai bahan baku pembuatan *shuttle cock*. Bagian bulu yang dimanfaatkan adalah bulu sayap primer dan sekunder yang dapat dicabut langsung pada entok hidup. Pemanfaatan bulu entok dilakukan oleh peternak tradisional sebagai sumber penghasilan tambahan disamping daging sebagai produk utama ternak entok. Di kalangan peternak tradisional Indonesia entok sejak lama dimanfaatkan untuk menetas telur-telur itik dan ayam. Induk entok betina sangat baik sebagai pengeram alami, karena sekali periode mengeram induk dapat mengerami telur dalam jumlah yang banyak, berkisar 15-20 telur tetas sekali periode mengeram, serta mampu mengerami telur 5-7 kali berturut-turut (Yana 2016; Harun *et. al* 1998). Pada umumnya pengusahaan entok dikalangan peternak dimanfaatkan hanya sebagai penetas dari telur telur unggas lainnya, sehingga hal ini diduga menjadi penyebab peningkatan populasi dan produktivitas entok sangat terbatas di Indonesia. Berbeda halnya di negara Eropa yang telah melakukan budidaya entok secara intensif dan didukung oleh teknologi pemuliaan sehingga budidaya entok dapat difokuskan sebagai penghasil daging. Hal lain yang mendukung perkembangan entok sangat luas yakni karena entok mampu beradaptasi di berbagai lingkungan atau habitat. Penyebaran entok sekarang ini dapat ditemukan hampir diseluruh wilayah dan terutama tersebar banyak di wilayah tropis (Wojcik dan Smale 2008). Ternak entok berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia lebih luas lagi, karena entok mampu beradaptasi secara luas pada bermacam macam daerah sebaran, yaitu dataran tinggi hingga dataran rendah serta mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah menjadi daging.

### **Pertumbuhan dan Produktivitas Entok Di Dalam Negeri**

Entok umumnya dikenal sebagai pengeram yang baik, namun entok juga sangat berpotensi sebagai pedaging, hal ini karena entok memiliki perorna tubuh yang besar dan mampu berkembang biak dengan cepat. Dalam satu kali masa produksi entok mampu bertelur sebanyak 12-20 butir dengan fertilitas sebesar 88-92% pada kawin alami. Entok jantan rata-rata memiliki bobot badan 5-5.5 kg, sedangkan betina sekitar 2.5-3 kg. Seekor entok jantan mampu menghasilkan karkas sebesar 65,48%. Perkembangan entok di Indonesia masih terkendala oleh pola peningkatan populasi dan produksi yang rendah, serta sistem pemeliharaan yang tradisional. Peningkatan populasi ternak entok nasional tahun 2019 tercatat mengalami peningkatan sekitar 3,7% yakni 9.371.058 ekor dibandingkan tahun 2018 (Gambar 2).



Sumber : Ditjen PKH 2019

Gambar 2. Populasi dan produksi daging entok nasional Tahun 2015-2019

Dari Gambar 2, dapat diketahui bahwa populasi entok dari tahun ke tahun kian meningkat. Ditjen PKH 2019 melaporkan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 terjadi peningkatan populasi entok di Indonesia, berturut-turut sebesar 7.975.337, 8.169.776, 8.501.928, 9.024.146 dan pada tahun 2019 menjadi 9.371.058 ekor ternak. Jumlah populasi entok jika dibandingkan dengan populasi ternak unggas lain masih tergolong rendah. Hal ini karena entok masih banyak dibudidayakan dengan pola pemeliharaan secara tradisional dengan pola pemberian pakan seadanya yakni dengan diumbar dan digembalakan di sungai, sawah, rawa, dan pemukiman sehingga peningkatan populasinya tergolong lambat. Pola pemeliharaan entok di Indonesia masih bersifat ekstensif dan semi intensif. Tujuan pemeliharaan entok oleh peternak tradisional sebagai penunjang ketahanan pangan keluarga (Pingel 2009). Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap bobot badan entok yaitu kondisi lingkungan habitat hidup entok. Menurut laporan Yakubu *et. al* (2011) entok berkembang dengan baik dan berbobot badan tinggi pada habitat yang beriklim basah (curah hujan tinggi) dibandingkan dengan entok yang dipelihara pada habitat yang beriklim kering. Sebagian besar wilayah Indonesia adalah wilayah dengan curah hujan tinggi, oleh sebab itu pemeliharaan entok sangat potensial dilakukan dengan perbaikan pola pemeliharaan secara ekstensif untuk mencapai produksi maksimal bobot badan entok.

Selain habitat, faktor lain yang berpengaruh terhadap produktivitas entok adalah nutrisi pakan. Nutrisi pakan yang baik akan meningkatkan produktivitas ternak. Menurut Rasyaf (2002) komposisi nutrisi pakan yang baik mengandung zat-zat nutrisi yang sangat penting untuk pembentukan komponen karkas dan tubuh ternak. jika diusahakan dengan baik melalui perbaikan pola pemeliharaan, selain sebagai sumber daging alternatif entok dapat berperan sebagai sumber devisa negara seperti halnya beberapa negara di Eropa yang telah menjadikan

entok sebagai industri utama perunggasan. Produksi daging entok secara nasional dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 mengalami peningkatan, namun pada tahun 2019 mengalami penurunan. Penurunan produksi daging entok pada tahun 2019 diduga karena sistem pemeliharaan entok yang masih ekstensif serta kurangnya pemahaman peternak tradisional terhadap budidaya entok sehingga produktivitas entok tidak optimal. Diperlukan upaya untuk meningkatkan produktivitas entok melalui perbaikan sistem pemeliharaan ekstensif menjadi sistem semi intensif dan intensif serta perbaikan nutrisi pakan sehingga dapat mengoptimalkan produksi ternak entok. Kondisi eksternal dapat berpengaruh pada performa entok dan kondisi perdagingannya. Pada hasil penelitian Tanwiriah (2011), pola pemeliharaan intensif dan semi intensif dapat meningkatkan pertambahan bobot badan pada entok karena lebih efisien dalam mengubah ransum menjadi bobot badan.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Sektor Peternakan Entok**

Peternakan entok saat ini masih dikelola dengan pola pemeliharaan ekstensif sehingga produktivitas entok masih beragam. Beberapa tahun terakhir, di masyarakat telah muncul tren untuk mengonsumsi produk-produk sehat dan alami. Entok menjadi salah satu pilihan produk daging alternatif. Daging entok memiliki rasa yang enak dan lezat, serta memiliki cita rasa yang mirip dengan daging itik. Umumnya daging itik memiliki aroma yang khas dan lemak yang tinggi (Lestari *et al.* 2018), namun struktur daging entok lebih padat dan memiliki aroma amis yang kuat seperti itik. Hal tersebut mendorong tumbuhnya perkembangan kuliner ternak entok ditengah masyarakat. Daging entok dapat membuka peluang daya saing daging unggas secara nasional. Menurut Porter (1990), daya saing dapat diidentifikasi dengan produktivitas yakni tingkat output yang dihasilkan untuk setiap input yang digunakan. Pada garis besarnya, daya saing merupakan interpretasi kemampuan suatu negara untuk menghasilkan produk yang berskala nasional melalui mekanisme perdagangan bebas serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Semua industri peternakan akan mengalami ancaman substitusi. Substitusi dapat berupa proses suatu produk menggantikan yang lain dalam melakukan beberapa fungsi tertentu bagi konsumen. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing komoditi entok antara lain faktor kondisi, faktor permintaan, faktor industri terkait, faktor industri pendukung, dan faktor persaingan industri.

Menurut Aedah *et al.* (2016), faktor kondisi merupakan faktor yang mencakup infrastruktur, sumber daya manusia (SDM), sumber daya modal, sumber daya alam (SDA) dan lingkungan, serta teknologi. Faktor kondisi sangat berpengaruh pada kondisi sumberdaya yang dimiliki yang akan mempengaruhi proses produksi. Saat ini faktor sumber daya baik

manusia maupun alam sangat mendukung pengembangan sektor peternakan entok, namun pada faktor infra-struktur, sumber daya modal, dan teknologi masih tergolong rendah. Teknologi memiliki peranan dalam keberlangsungan suatu usaha peternakan baik dalam proses pembibitan, sistem perkandangan, dan perlengkapan pendukung.

Saat ini fenomena tren kuliner daging itik yang semakin tinggi sehingga untuk memenuhi permintaan akan komoditi daging itik, banyak dipilih penggunaan daging entok sebagai daging alternatif. Hal tersebut dapat membuka peluang pasar bagi komoditi entok. Faktor permintaan akan komoditi daging entok secara nasional mulai mengalami peningkatan. Semakin tinggi permintaan akan komoditi maka semakin mendorong peningkatan produksi dan perekonomian peternak tradisional. Faktor-faktor yang mempengaruhi industri kecil adalah modal sosial dan kondisi permintaan akan komoditi (Widyastutik *et al.* 2010).

Selain faktor kondisi dan permintaan, faktor industri terkait dan persaingan industri juga dapat mempengaruhi daya saing sektor peternakan entok. Faktor industri terkait dapat berupa industri bahan baku, retail, *food industry*, lembaga-lembaga yang secara tidak langsung mendorong kelangsungan usaha peternakan. Faktor tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi daya saing usaha. Semakin rendah penyediaan faktor industri terkait maka semakin sulit pengembangan sektor peternakan entok ditingkat peternak tradisional. Faktor lain yang juga mempengaruhi upaya peningkatan komoditi entok yakni adanya faktor persaingan industri. Menurut Lestari *et al.* (2018), sumber daging unggas secara nasional masih didominasi oleh ayam ras. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor persaingan industri yakni dengan meningkatkan strategi pemasaran, peningkatan kualitas, dan kontinuitas komoditi sektor peternakan entok. Berdasarkan uraian tersebut maka sektor peternakan entok masih membutuhkan adanya pengembangan guna meningkatkan populasi dan perekonomian entok secara nasional.

### **Peluang dan Peran Inovasi Teknologi Dalam Pembangunan Sektor Peternakan Entok** (*Cairina moschata*)

Ternak entok umumnya sudah banyak dikenal sebagai penghasil daging dan telur, namun kebiasaan masyarakat yang kurang terbiasa mengkonsumsi daging entok menyebabkan rendahnya permintaan akan komoditi ini. Namun dengan adanya tren peningkatan permintaan komoditi unggas air akan membuka peluang pengembangan usaha sektor peternakan entok. Entok memiliki pertumbuhan bobot yang cepat dan produksi telur yang cukup tinggi sehingga berpotensi meningkatkan daya jual dan perekonomian nasional.

Keadaan ini menggambarkan bahwa potensi dan peningkatan inovasi teknologi harus dipacu untuk meningkatkan produksi pangan hewani.

Salah satu faktor yang banyak memberikan efek pada perubahan gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat yakni urbanisasi, sehingga tren konsumsi akan pangan pokok dan biji-bijian mulai menurun dan beralih pada peningkatan permintaan daging, susu, ikan, sayuran, dan buah-buahan. Pada beberapa wilayah di Indonesia daging itik cukup diminati oleh masyarakat. Namun kontribusi itik dalam pemenuhan permintaan daging masih rendah. Hal ini karena itik yang dipelihara dan dibesarkan adalah itik tipe petelur, sedangkan daging itik hanya bersumber dari itik afkir dan itik jantan. Berdasarkan hal tersebut, komoditi ternak entok yang memiliki performa sebagai pedaging mampu bersaing dalam pemenuhan permintaan daging alternatif pengganti daging itik. Selain bobot badan yang lebih besar, harga jual daging entok juga lebih tinggi dibandingkan dengan daging itik sehingga membuka peluang usaha yang dapat meningkatkan perekonomian nasional.

Peningkatan produktivitas dan produksi pangan nasional harus diimbangi oleh inovasi dan teknologi yang mukhtahir. Saat ini inovasi dan teknologi berperan aktif hingga 80% dibandingkan dengan peran perluasan lahan yang hanya 20% (FAO 2009). Inovasi teknologi yang mulai muncul beberapa tahun terakhir terutama pada sektor peternakan entok yakni inovasi teknologi pemuliaan melalui metode inseminasi buatan (IB). Salah satu hasil pengembangan inovasi teknologi pemuliaan tersebut yakni “tiktok”, dimana penggunaan entok dan itik sebagai tetuanya. Hasil teknologi tersebut menghasilkan ternak yang berbobot besar dan cita rasa khas daging itik. Namun kemajuan teknologi tersebut memiliki keterbatasan karena hasil persilangan tersebut diindikasikan kurang baik untuk dikembangkan atau diturunkan kembali (F2). Selain itu bila keadaan tersebut dilakukan dalam jangka panjang dapat menimbulkan permasalahan lain tanpa ada upaya pelestarian sumber genetik aslinya karena hasil pemuliaan dapat menyebabkan terjadinya cacat genetik.

### **Strategi Pembangunan Peternakan Entok Ke Depan**

Berdasarkan uraian diatas maka untuk meningkatkan produksi daging nasional secara berkelanjutan dengan sumberdaya alam yang semakin terbatas diperlukan strategi yang tepat adalah : 1) Lokasi Pengembangan Sektor Peternakan Entok yang Ideal. Lokasi akan sangat berpengaruh pada produktivitas ternak. Penentu lokasi peternakan sebaiknya memperhatikan beberapa faktor seperti pasar/ konsumen komoditi, ketersediaan lahan dan pakan, SDM dan SDA, dan infra-struktur; 2) Pengoptimalan Lahan. Sumber daya lahan semakin terbatas karena mulai muncul persaingan dengan industri-industri perunggasan lain. Oleh karena itu

perlu dilakukan pengoptimalan lahan peternakan dengan mengubah pola pemeliharaan entok yang ekstensif menjadi intensif sehingga penggunaan lahan lebih optimal; 3) Pemanfaatan Sumber Daya Genetik. Strategi untuk mendapatkan komoditi ternak yang baik yakni dengan memanfaatkan sumber genetik indukan yang unggul dan sehat untuk dikembangkan sebagai pembibitan; 4) Meningkatkan Konsumsi Daging Entok; 5) Sumber daya genetik entok dapat dioptimalkan produksi dan konsumsi dagingnya melalui promosi dan sosialisasi kepada masyarakat sehingga memunculkan preferensi kesukaan akan daging entok pada masyarakat; 6) Mengembangkan Produktivitas Entok. Entok merupakan salah satu sumber daya genetik lokal yang harus terus dikembangkan budidaya dan pembibitannya sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan dapat mempertahankan kelestarian genetiknya; 7) Meningkatkan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan pada Sektor Peternakan Entok. Teknologi pemuliaan pada pembibitan ternak entok masih sangat terbatas sehingga perlu dikembangkan. Peran teknologi sangat penting dalam upaya peningkatan produksi dan produktivitas ternak entok. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan investasi pada berbagai kegiatan penelitian yang terarah. Dalam pemenuhan ketersediaan pangan nasional yang terus mengalami peningkatan, maka perlu dibangun kemampuan untuk memproduksi pangan sendiri secara berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia (Bahri dan Tiesnamurti 2012).

## **Kesimpulan**

Entok (*Cairina moschata*) memiliki potensi sebagai penghasil daging. Perlu dilakukan perbaikan pada sistem pemeliharaan ternak entok dari sistem pemeliharaan ekstensif maupun semi intensif menjadi intensif, sehingga prospek entok sebagai penghasil daging alternatif dapat dicapai untuk mendukung ketahanan pangan nasional.

## **Daftar pustaka**

- Aedah S, Djoefrie M.H.B, SuprayitnoG. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Daya Saing Industri Unggas Ayam Kampung (Studi Kasus PT Dwi Dan Rachmat Farm, Bogor). *J. Manajemen IKM*. 11(2) : 173 -182.
- Bahri S, Tiesnamurti B. (2012). Strategi Pembangunan Peternakan Berkelanjutan Dengan Memanfaatkan Sumber Daya Lokal. *J. Litbang Pert*. 31(4) : 142-152.
- Bakrie H, Suwandi, Simanjuntak L. (2003). Prospek Pemeliharaan Terpadu Tiktok dengan Padi, Ikan dan Azolla di Wilayah Provinsi DKI Jakarta. *Wartazoa*. 13:128-135.
- Damayanti AP. (2006). Kandungan Protein, Lemak Daging dan Kulit Itik, Entok dan Mandalung Umur 8 Minggu. *J Agrol*. 13:313-317.

- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan [Dirjen PKH]. (2019). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (Livestock And Animal Health Statistics) 2016*. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian RI.
- FAO. (2007). *The Global Plan of Action for Animal Genetic Resources and the Interlaken Declaration on Animal Genetic Resources*. Rome (Italy): Food and Agricultural Organization.
- FAO. (2009a). *Characterization of Domestic Chicken and Duck Production Systems In Egypt*. in: Yakout HM, Kosba M, Thieme O, editors. *AHBL-Promoting Strategies for Prevention and Control of HPAI*. Rome (Italy): Food and Agricultural Organization.
- FAO. (2011). *Molecular Genetic Characterisation of Animal Genetic Resources. FAO Animal Production and Health Guidelines*. Rome (Italy): Food and Agricultural Organization.
- Harun MS, Veeneklaas RJ, Visser GH, Kampen MV. (1998). Breeding biology of muscovy duck *Cairina moschata* in natural incubation, the effect of nesting behavior on hatchability. *Poult Sci*. 77:1280-1286.
- Holderread DM. (2011). *Storey's Guide to Raising Ducks*. North Adams (US): Storey Publishing.
- Huang JF, Pingel H, Guy G, Łukaszewicz E, Baéza E, Wang SD. (2012). A Century of Progress in Waterfowl Production, and a History of the WPSA Waterfowl Working Group. *Worlds Poult Sci J*. 68:551-563.
- Lase JA, Rukmiasih, Hardjosworo PS, Fahrudin M. (2018). Ciri-ciri Telur Entok Lokal (*Cairina moschata*) yang Berhasil Menetas Melalui Penetasan Alami dan Artifisial. [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Lestari D, Rukmiasih, Suryati T, Hardjosworo PS. (2018). Penurunan Bau Amis dan Kadar Malondialdehida Daging Itik Cihateup dengan Pemberian Daun Beluntas dan Kenikir [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Porter ME. (1990). *The Competitive Advantage Of Nations*. New York (AS): The Free Press.
- Rasyaf M. (2002). *Beternak Ayam Pedaging*. Jakarta (ID): PT. Penebar Swadaya.
- Rodenburg TB, Bracke MM, Berk JK, Cooper JJ, Fare JM, Guemene DE. (2005). Welfare of Duck in European Duck Husbandry System. *Poult Sci*. 61(4):633- 647.
- Solomon JKQ, Austin R, Cumberbatch RN, Gonsalves J, Seaforth E. (2006). A Comparison of Live Weight and Carcass Gain of Pekin, Kunshan, and Muscovy Ducks on a Commercial Ration. *Livest Res Rural Dev*. 18.
- Sumaryano. (2009). *Diversifikasi Sebagai Salah Satu Pilar Ketahanan Pangan*. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 27 (2): 93-108.
- Susanti T, Purba M, Prasetyo LH. (2016). *The Potential Of White Muscovy As Parent Stock For The Production Of Broiler Ducks*. In: Yulistiani D, Wardhana AH, Inounu I, Bahri S, Iskandar S, Wina E, Ginting SP, Tarigan S, Tiesnamurti B, Romjali E, et al., editors. *Promoting Livestock and Veterinary Technology for Sustainable Rural Livestock Development*. Proceedings of International Seminar on Livestock Production and Veterinary Technology. Denpasar, 10-12th August 2016. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak. p. 359-364.
- Tanwiriah W. (2011). Performansi Entog (*Cairina Moschata*) Jantan yang diberi Ransum Berbagai Imbangan Energi/Protein pada Sistem Kandang Berbeda. *J.Appl.Sci*. 1(1): 40-50.
- Widiyastutik, Mulyati H, Putri, E.I.K. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Pengembangan Klaster UMKM Alas Kaki Di Kota Bogor yang Berdaya Saing. *J. Manajemen & Agribisnis*; (1):16-26. Bogor.
- Wójcik E, Smalec E. (2008). Description of the Muscovy duck (*Cairina moschata*) karyotype. *Folia Biol (Praha)*. 56:243-248.

- Yakubu, A. (2011). Discriminant Analysis of Sexual Dimorphism in Morphological Traits of African Muscovy ducks (*Cairina moschata*). *Archivos de Zootecnia* 60: 1115-1123.
- Yakubu, A. (2013). Characterisation of the Local Muscovy Duck in Nigeria and its Potential for Egg and Meat Production. *World's Poult. Sci. J.* 69: 931-938.
- Yana A. (2016). Eksplorasi Tingkah Laku Entok (*Cairina Moschata*) Mengerami Telur Itik pada Pemeliharaan Basah dan Kering. *J Univ Padjajaran.* 2:1-11.